



KAJIAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DEWI LAMSANG, KABUPATEN PANGKEP

Muh. Yusuf, I Wayan Mertha, Buntu Marannu Eppang

muh.yusuf123678@gmail.com | wayanmerthappb@ac.id | bunt.eppang@gmail.com

Politeknik Pariwisata Bali

ABSTRAK

Dewi lamsang merupakan salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Pangkep yang merupakan sumber mata air. Berdasarkan informasi yang diperoleh Dewi Lamsang sudah dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata namun belum dapat melakukan pengelolaan dengan baik dan tidak terlalu banyak terlibat dalam kegiatan pariwisata padahal sesuai dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat merupakan pelaku utama. Akibat dari kurang terlibatnya pengelola, berbagai fasilitas di Dewi Lamsang rusak seperti tiang gazebo yang sudah runtuh, banyak ditemukan vandalisme, toilet yang sudah tidak layak digunakan, dan jembatan penghubung mulai rapuh. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bentuk keterlibatan masyarakat selama ini, untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan pariwisata di Dewi Lamsang dari berbagai dimensi pariwisata berbasis masyarakat dan membuat protipe model pengembangan pariwisata di Dewi Lamsang. Metode penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa bentuk keterlibatan masyarakat di Dewi Lamsang selama ini seperti terlibat dalam memberikan pendapat, terlibat dalam kegiatan operasional, terlibat dalam mengambil keputusan dan terlibat dalam memperoleh sistem informasi. Adapun dampak yang diperoleh masyarakat dengan adanya pariwisata dari dimensi ekonomi adalah meningkatkan pendapatan masyarakat, memperoleh pekerjaan dan kesempatan berusaha. Adapun untuk dimensi lingkungan pengelola awalnya rutin mengadakan pembersihan bersama, pengelola memberikan edukasi kepada wisatawan. Untuk dimensi sosial pengelola memiliki rasa bangga memiliki Dewi Lamsang, sedangkan untuk dimensi budaya pengelola tetap menjaga adat istiadat selama wisatawan berkunjung dan dari dimensi politik pengelola awalnya mengadakan kegiatan pertemuan untuk membahas mengenai pengelolaan Dewi Lamsang. Namun semenjak pengelola Dewi Lamsang memiliki konflik berbagai manfaat yang diperoleh dari dimensi yang telah dijelaskan tidak dirasakan lagi bagi pengelola dan masyarakat. Hasil dari penelitian ini membuat prototipe model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dapat menjadi saran pengelolaan sumber daya manusia Dewi Lamsang

Kata Kunci: Parawisata berbasis masyarakat, parawisata berkelanjutan, Dewi Lamsang.

PENDAHULUAN

Sunaryo (2013:138) Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan optimalisasi manfaat pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berdomisili di sekitar destinasi pariwisata. Dalam pembangunan kepariwisataan tersebut, strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan. Strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism Development*.

Keterlibatan peran serta masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata menjadi satu faktor penting, karena masyarakatlah yang memahami dan menguasai wilayahnya (Adi & Mulyadi, 2019, hal.2268). Pariwisata berbasis masyarakat sebagai partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata (Adikampa, 2017. Hal 5). Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata. Konsep Pariwisata Berkelanjutan dan Pariwisata Berbasis Masyarakat ini menjadi hal yang sangat tepat untuk diaplikasikan pada suatu daya tarik wisata dengan berbagai manfaat yang akan diberikan, dan daya tarik wisata dalam penelitian ini adalah Dewi Lamsang yang berada di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan.

Dewi Lamsang merupakan daya tarik wisata alam dengan konsep permandian yang memiliki keunikan berupa sumber mata air serta lokasi Dewi Lamsang yang unik karena dikelilingi oleh kemegahan batuan kapur atau *karts*. Daya tarik wisata ini sangat cocok dijadikan pilihan untuk merelaksasikan pikiran dan tempat rekreasi bersama dengan keluarga atau kerabat dekat. Lokasi Dewi Lamsang berjarak sekitar satu hingga dua jam perjalanan dari Kota Makassar.

Menurut informasi yang salah satu pengelola, Dewi Lamsang saat ini sudah dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata yang beranggotakan sekitar 30 orang. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, kondisi Dewi Lamsang untuk saat ini perlu untuk segera diperhatikan, karena terjadi berbagai bentuk kerusakan fasilitas pariwisata karena kurang terawat. Masalah yang ada tersebut seperti banyak ditemukan gazebo yang sudah tidak layak untuk digunakan lagi dengan berbagai macam kerusakan seperti gazebo yang sudah rapuh, tiang penyangga gazebo yang sudah rusak, jembatan penghubung gazebo yang sudah lapuk. Kemudian beberapa titik di jembatan Dewi Lamsang ada yang berlubang dan sudah rubuh, plafon ruang mushollah banyak yang sudah rusak atau berlubang, serta banyak ditemukan aksi vandalism. Toilet yang ada di Dewi Lamsang juga sudah tidak dapat digunakan lagi karena sudah mengeluarkan bau yang tidak sedap. Biasanya akan ada pengelola yang bertugas untuk mengisi bak air pada toilet, namun semenjak Dewi Lamsang kurang diperhatikan maka sudah tidak ada lagi yang menjalankan tugas tersebut. Beberapa titik di Dewi Lamsang juga ditemukan banyak sampah yang diakibatkan kurangnya pengawasan dari pengelola dan tidak adanya kesadaran bagi wisatawan yang berkunjung.

. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa Pokdarwis Dewi Lamsang memiliki konflik internal yang mengganggu kinerja anggota Pokdariws. Beberapa masalah yang timbul adalah kurangnya kegiatan pertemuan (*meeting*) antar anggota Pokdarwis, belum adanya rencana kegiatan Pokdarwis Dewi Lamsang yang jelas, bahkan beberapa kegiatan seperti pembersihan area Dewi Lamsang hanya dilakukan oleh sebagian kecil dari anggota

Pokdarwis saja. Berdasarkan informasi dari salah satu pengelola Dewi Lamsang, sebagian besar anggota dari Pokdarwis disibukkan dengan pekerjaan masing-masing dan hanya anggota yang tidak memiliki pekerjaan tetap saja yang aktif dalam melakukan tanggungjawab mereka selaku pengelola.

Menurut Sunari, P (2003:21) aspek utama dalam penerapan *Community Based Tourism* dapat dilihat dari lima dimensi yakni dimensi ekonomi dengan indikator berupa menciptakan lapangan kerja di industri pariwisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat ; untuk aspek sosial yakni peningkatan kebanggaan komunitas dan membangun penguatan organisasi lokal; sedangkan untuk dimensi lingkungan indikatornya adalah mengatur pembuangan sampah serta meningkatkan kepedulian masyarakat akan pentingnya konservasi.

Kondisi aktual yang ada di Dewi Lamsang menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi masyarakat lokal selaku pengelola di Dewi Lamsang. Menurut informasi dari salah satu narasumber kegiatan pertemuan antara anggota Pokdarwis masih kurang serta belum jelasnya rencana kegiatan Pokdarwis, kemudian di lingkungan Pokdarwis banyak ditemukan sampah yang berserakan, dan masyarakat belum sepenuhnya memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata dikarenakan beberapa oknum wisatawan tidak ingin membayar biaya masuk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana penelitian ini lebih kepada mendeskripsikan, menguraikan, menginterpretasikan permasalahan serta kemudian mengambil kesimpulan dari permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian yakni di Dewi Lamsang, Kabupaten Pangkep.

Dalam pengambilan data digunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini adalah teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama	Pekerjaan	Umur
1	Muhammad Yusuf, S.E	Pegawai Negeri Sipil	32 Tahun
2	Samsir	Anggota Pokdarwis Dewi Lamsang	45 Tahun
3	Mardiana	Pedagang	35 Tahun
4	Farid	Dosen Poltekpar Makassar	48 Tahun
5	Nur Dea	Staff Dinas Pariwisata Kabupaten Pangkep	49 Tahun
6	Andi Adwan	Pengelola Dewi Lamsang	30 Tahun
7	Ambo Sida	Pengelola Dewi Lamsang	41 Tahun

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu: 1) Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan di Dewi Lamsang untuk melihat kondisi aktual yang ada disana, 2) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin

melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam Adapun wawancara mendalam dilakukan kepada pihak yang terkait dalam pengelolaan Dewi Lamsang, 3) Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data sekunder meliputi buku-buku, arsip, dokumentasi, dan manuskrip yang relevan sebagai penyempurna data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Dewi Lamsang

1. Terlibat Dalam Memberikan Pendapat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dewi Lamsang untuk mengetahui bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Dewi Lamsang ditemukan hasil bahwa hal yang dilakukan pengelola yakni dengan terlibat dalam memberikan pendapat. Pengelola Dewi Lamsang adalah Kelompok Sadar Wisata yang juga merupakan masyarakat lokal yang diberikan hak untuk memberikan tanggapan dan masukan selama proses operasional Dewi Lamsang untuk bersama memajukan Dewi Lamsang. Anggota dapat memberikan pendapat mereka pada kegiatan pertemuan rutin yang dilakukan selama sekali dalam sebulan. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa anggota Kelompok Sadar Wisata kerap memberikan masukan berupa manajemen pariwisata dan manajemen sumber daya manusia di Dewi Lamsang. Sesuai dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat menjadi pelaku utama dalam kegiatan pariwisata dan salah satu indikator yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendapat. Menurut Kit (2000) dalam (Adi.I.N & Mulyadi 2019, hal.2271) salah satu tujuan dari pariwisata berbasis masyarakat adalah dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal, hal ini sudah Dewi Lamsang lakukan dimana anggota Kelompok Sadar Wisata diberikan hak untuk memberikan pendapat serta mencurahkan idenya dalam mengembangkan Dewi Lamsang.

2. Terlibat Dalam Pengambilan Keputusan

Bentuk keterlibatan masyarakat dalam hal ini anggota Kelompok Sadar Wisata Dewi Lamsang selanjutnya adalah terlibat dalam pengambilan keputusan. Setiap sebulan sekali pengelola akan mengadakan kegiatan pertemuan untuk memberikan kesempatan kepada para anggota Kelompok Sadar Wisata untuk memberikan pendapatnya. Hasil dari pertemuan yang diadakan tersebut akan diputuskan oleh ketua Kelompok Sadar Wisata. Sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan menurut (Amerta I.M, 2017. Hal 102) strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah dengan melibatkan masyarakat dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat sudah terlibat dalam pengambilan keputusan di Dewi Lamsang dimana akan ada kegiatan pertemuan yang dilakukan selama sebulan sekali dan yang bertindak selaku pengambil keputusan adalah ketua Kelompok Sadar Wisata Dewi Lamsang.

3. Terlibat Dalam Kegiatan Operasional

Masyarakat yang diberdayakan sebagai pengelola juga dilibatkan dalam kegiatan operasional seperti penyambutan wisatawan, pelayanan pembayaran tiket masuk, dan kegiatan pembersihan lingkungan Dewi Lamsang, dan yang paling penting pengelola lakukan dalam pengelolaan Dewi Lamsang adalah memberikan edukasi dan perhatian kepada wisatawan untuk tetap menjaga kebersihan di area Dewi Lamsang, hal tersebut terbukti dengan dipasangnya prosedur operasional standar pada beberapa titik di Dewi Lamsang yang

mudah dilihat oleh wisatawan serta sebelum wisatawan memasuki area Dewi Lamsang pengelola menghimbau kepada wisatawan untuk tetap menjaga kebersihan selama berada di Dewi Lamsang. Hal yang dilakukan pengelola Dewi Lamsang sejalan dengan hasil penelitian Maneenet (2010) dimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan operasional yang paling banyak dilakukan adalah terlibat dalam menjaga kebersihan dan menjaga tempat wisata agar tetap bersih dan aman.

Namun lambat laun kegiatan operasional di Dewi Lamsang seperti yang sudah dijelaskan di atas sudah mulai tidak dilaksanakan lagi, keterlibatan masyarakat mulai kurang karena terdapat konflik antar anggota Kelompok Sadar Wisata Dewi Lamsang, akibatnya hanya sebagian anggota saja yang masih aktif dalam melaksanakan kegiatan operasional seperti yang dijelaskan di atas.

Dampak Yang Ditimbulkan Dewi Lamsang dari Dimensi Pariwisata Berbasis Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dampak yang ditimbulkan pariwisata di Dewi Lamsang dari dimensi pariwisata berbasis masyarakat sebagai berikut:

1. Dimensi Ekonomi

Selama eksistensi Dewi Lamsang, dampak yang diberikan kepada masyarakat dalam bidang ekonomi cukup besar bahkan menurut informasi dari salah satu narasumber pendapatan yang dapat narasumber tersebut peroleh bisa mencapai angka Rp 300.000 dalam sehari. Menurut Suansri (2003:21) salah satu dampak yang ditimbulkan kegiatan pariwisata pada bidang ekonomi adalah meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan yang diperoleh tersebut dapat membantu kehidupan sehari-hari masyarakat yang bekerja sebagai pedagang makanan di Dewi Lamsang karena sebagian masyarakat yang tinggal disekitar Dewi Lamsang menggantungkan hidup mereka dengan bekerja di Dewi Lamsang. Hal serupa juga dibuktikan oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sudiarata I, et al (2021) yang membuktikan bahwa dengan adanya pariwisata pendapatan masyarakat pada sektor ekonomi dapat dirasakan dengan peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Apabila tingkat kunjungan wisatawan ke Dewi Lamsang terus meningkat dan pengelolaannya terus terjaga maka akan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dari bidang ekonomi.

Dampak pariwisata pada bidang ekonomi juga dapat memberikan peluang usaha kepada masyarakat lokal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pekerjaan utama masyarakat lokal Dewi Lamsang bekerja sebagai petani dan peternak dan dengan munculnya kegiatan pariwisata di Dewi Lamsang dapat memberikan peluang usaha kepada masyarakat lokal. Selain bekerja sebagai petani dan peternak masyarakat sekitar Dewi Lamsang dapat membuka usaha mandiri seperti berdagang. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudiarata I, et al (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu manfaat dari kegiatan pariwisata kepada masyarakat adalah masyarakat dapat memperoleh peluang usaha. Pada waktu awal berdirinya Dewi Lamsang, ada sekitar 20 *outlet* dagangan yang berjejer di area Dewi Lamsang. Ini menunjukkan bahwa minat masyarakat lokal dalam berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata di Dewi Lamsang cukup tinggi.

2. Dimensi Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi lingkungan di Dewi Lamsang masih

perlu untuk ditingkatkan lagi. Pada saat peneliti melakukan observasi masih ditemukan banyak sampah di area Dewi Lamsang. Hasil wawancara peneliti kepada salah satu narasumber mengatakan bahwa ada beberapa oknum wisatawan yang berkunjung namun tidak dapat menjaga kebersihan, wisatawan tersebut banyak meninggalkan sampah terlebih lagi jika wisatawan datang dalam jumlah rombongan. Selain itu, kegiatan pembersihan yang rutin diadakan pengelola kini sudah tidak lagi dilakukan, akibatnya kondisi di Dewi Lamsang terlihat tidak terawat dan fasilitas pariwisata di Dewi Lamsang menjadi terbengkalai.

Dampak yang ditimbulkan akibat tidak terawatnya Dewi Lamsang adalah fasilitas toilet sudah tidak dapat digunakan lagi karena mengeluarkan bau yang tidak sedap. Menurut informasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pangkep, Dinas Pariwisata telah memberikan pelatihan pengolahan sanitasi dan kebersihan serta pelatihan pengelolaan toilet kepada para Kelompok Sadar Wisata yang ada di Kabupaten Pangkep namun pengelola Dewi Lamsang belum dapat memanfaatkan hal tersebut dengan baik. Selain itu bangunan cinderamata di Dewi Lamsang disalahfungsikan karena dimanfaatkan sebagai kandang ayam oleh oknum pengelola Dewi Lamsang. Pada saat peneliti melakukan observasi, bangunan cinderamata tersebut dipenuhi dengan kotoran ayam. Kemudian beberapa tindak aksi vandalisme juga peneliti temukan pada beberapa bangunan di Dewi Lamsang.

Menurut Suansri (2003:21) untuk dapat mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat melalui dimensi lingkungan beberapa indikator yang perlu dilakukan seperti mengelola pembuangan sampah agar kebersihan di area daya tarik wisata dapat terus terjaga serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan konservasi.

3. Dimensi Sosial

Dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya kegiatan pariwisata berdasarkan dimensi sosial adalah memiliki rasa bangga atas kepemilikan Dewi Lamsang. Masyarakat bekerjasama sama satu sama lain untuk membangun bendungan sederhana yang terbuat dari karung yang berisi campuran tanah dan semen. Menurut Suansri (2003:21) dimensi sosial dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dengan meningkatkan kebanggaan masyarakat akan kepemilikan daya tarik wisata. Para pengelola Dewi Lamsang telah melaksanakan hal yang sesuai dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat. Apabila Kerjasama antara anggota Kelompok Sadar Wisata Dewi Lamsang dapat terus dilakukan tentu hal ini dapat meningkatkan eratnya hubungan antar anggota.

Untuk membangun penguatan organisasi Dewi Lamsang hal yang dulu dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan pertemuan rutin yang diadakan selama sebulan sekali. Dalam kegiatan rutin tersebut seluruh anggota Kelompok Sadar Wisata diberikan kesempatan untuk mengajukan pendapat terkait pengelolaan Dewi Lamsang dan yang akan bertindak sebagai pengambil keputusan adalah ketua Kelompok Sadar Wisata. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Suansri (2003:21) bahwa beberapa komponen pokok mengenai dampak pariwisata terhadap dimensi sosial adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan membangun penguatan organisasi komunitas.

4. Dimensi Budaya & Politik

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Dewi Lamsang, para pengelola Dewi Lamsang menggunakan bahasa yang jelas dan mengandung logat kedaerahan ketika berinteraksi dengan para wisatawan yang datang berkunjung. Namun, terkadang beberapa pengelola juga terlihat mengenakan celana pendek dan bahkan kaos tanpa lengan

saat mereka sedang bertugas di pintu kedatangan Dewi Lamsang. Para pengelola, yang juga merupakan bagian dari masyarakat lokal, masih tetap mempertahankan adat istiadat di Dewi Lamsang dalam hal berkomunikasi, seperti penggunaan kata "tabe". Dalam budaya Bugis, kata "tabe" sering digunakan untuk menunjukkan sikap sopan dan menghormati lawan bicara, terutama jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Istilah "tabe" dalam bahasa Bugis mengandung arti permisi atau permohonan izin, dan penggunaan istilah ini telah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi masyarakat suku Bugis.

Dalam aspek politik, warga lokal juga ikut serta dalam aktivitas pariwisata. Partisipasi masyarakat ini meliputi keterlibatan dalam pengelolaan sektor pariwisata serta berdagang di kawasan Dewi Lamsang. Sebelum timbulnya perselisihan di antara pengelola Dewi Lamsang, masyarakat sering kali mengadakan pertemuan rutin guna memberikan tanggapan dan masukan terhadap pengelolaan Dewi Lamsang. Hasil dari pertemuan ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk mencapai keputusan bersama.

Menurut Suansri (2003:21) Aspek signifikan dalam dimensi budaya dalam pariwisata berbasis masyarakat adalah menggerakkan warga untuk menghormati keberagaman budaya, memfasilitasi pertukaran budaya, dan mengakarkan perkembangan dalam budaya lokal. Beberapa elemen yang telah diuraikan telah diimplementasikan di Dewi Lamsang. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti memperhatikan jenis pakaian yang dikenakan selama menjalankan tugas. Hal ini penting karena salah satu bentuk sopan santun dalam budaya Bugis terlihat dari cara berpakaian. Selain itu, tindakan yang dijalankan oleh pengurus Dewi Lamsang sudah sesuai dengan pandangan Suansri (2003:21), yang menyatakan bahwa dalam aspek politik, terdapat tanda-tanda seperti meningkatnya keterlibatan warga setempat, perluasan kekuasaan komunitas secara umum, dan perlindungan hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam. Agar indikator-aspek politik ini dapat dipulihkan, para pengelola Dewi Lamsang seharusnya berupaya membangkitkan semangat kerjasama antara sesama pengelola. Tindakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa dampak pariwisata dalam konteks dimensi politik kembali dapat dinikmati oleh pengelola dan komunitas di sekitar Dewi Lamsang.

Segala manfaat dari dimensi pariwisata berbasis masyarakat yang telah masyarakat dapatkan sesuai penjelasan di atas sudah tidak dapat lagi dirasakan karena konflik yang terjadi antara pengelola Dewi Lamsang. Apabila pengelola dapat menghilangkan sifat ego masing-masing dan mulai untuk bekerjasama dalam membuat program kerja untuk memajukan Dewi Lamsang, daya tarik Dewi Lamsang akan kembali eksis dan kembali memberikan dampak yang positif kepada masyarakat dan pengelola itu sendiri.

Prototipe Model Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Dewi Lamsang

Kebijakan pemerintah terkait dengan pengembangan daya tarik wisata biasanya tidak diserahkan penuh oleh masyarakat namun juga dikelola oleh pemerintah setempat dalam hal ini Lurah/Desa setempat yang bekerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata. Pemerintah setempat tetap melibatkan masyarakat dan berkolaborasi terhadap pengembangan daya tarik wisata dalam hal ini pemerintah desa/lurah ataupun masyarakat yang ada di sekitar daya tarik wisata. Perlu adanya pelatihan, dan pendampingan secara berkelanjutan karena masyarakat di Dewi Lamsang tidak ada yang memiliki dasar ilmu pariwisata. Hal yang

menjadi perhatian utama yang perlu diberikan dalam perencanaan sumber daya manusia Dewi Lamsang adalah kesadaran akan potensi pariwisatanya, masyarakat lokal perlu untuk diberikan pemahaman mengenai sadar wisata. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Pangkep jika bukan dari masyarakat sendiri yang memiliki kesadaran akan pariwisata pelatihan jenis apapun yang diberikan tidak akan memberikan pengaruh yang besar. Selain itu pemerintah juga mengharapkan adanya pendampingan terus menerus kepada sumber daya manusia Dewi Lamsang, dan diberikan pelatihan pengelolaan destinasi.

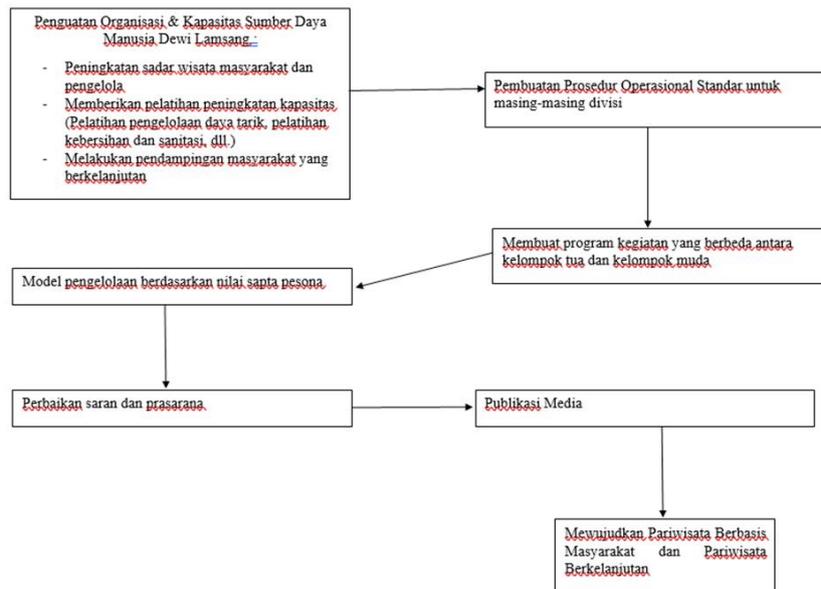
Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dipisahkan begitu saja, karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal pariwisata. Akademisi dan pemerintah memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat. Pertama-tama, masyarakat perlu dibekali dengan panduan, melalui pelatihan, pendampingan, serta sosialisasi. Karena jika semua dimulai dari masyarakat, destinasi pariwisata tersebut akan kesulitan berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pembimbingan berkelanjutan setelah pelatihan, sehingga pelatihan harus dijalankan dalam bentuk tindakan konkret dan masyarakat harus mendapatkan dukungan berkelanjutan.

Untuk memudahkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan objek wisata, mereka perlu diberikan pemahaman mengenai konsep Sapta Pesona. Pengelolaan dasarnya mencakup konsep Sapta Pesona. Pendekatan pengelolaan harus mengikuti setiap elemen dalam Sapta Pesona. Sebagai contoh, dalam hal ketertiban, penerapan tertib dapat diwujudkan melalui pengaturan lahan parkir kendaraan sehingga teratur. Begitu pula dalam hal keindahan, upaya hiasan dapat dilakukan untuk memperindah ruangan.

Dalam mengatasi konflik yang muncul di antara anggota Kelompok Sadar Wisata, pendekatan yang digunakan adalah dengan merancang program berbeda untuk anggota senior dan junior. Anggota senior tetap terlibat sebagai pembina atau pengawas, sedangkan anggota junior berperan sebagai tim operasional dan pelaksana tugas.

Upaya pokok dalam memperbaiki pengelolaan Dewi Lamsang adalah dengan merancang langkah-langkah kerja yang dapat menghasilkan struktur yang lebih teratur. Selanjutnya, rekomendasi untuk sumber daya manusia yang sebaiknya terlibat di Dewi Lamsang adalah generasi muda, karena kelompok ini umumnya memiliki kreativitas dan keterampilan analitis yang lebih besar. Seiring dengan itu, perluasan area Dewi Lamsang juga perlu diupayakan, dengan tujuan menciptakan variasi atraksi. Pendekatan yang bisa ditempuh untuk meningkatkan kompetensi tenaga kerja di Dewi Lamsang adalah dengan memberikan peluang kepada pengelola untuk mengikuti pelatihan pengembangan kapasitas, yang tidak hanya mencakup aspek teori tetapi juga melibatkan pelatihan lapangan serta pendampingan langsung. Melibatkan generasi muda dalam pelatihan pengembangan kapasitas menjadi langkah penting, dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri pengelola. Pada akhirnya, hal ini dapat membentuk sebuah komunitas dari generasi muda yang dapat membantu dalam pengelolaan Dewi Lamsang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka prototipe model perencanaan penerapan pariwisata berbasis masyarakat di Dewi Lamsang sebagai berikut:



Gambar 1. Protoripe Model Perencanaan Pariwisata Berbasis di Dewi Lamsang
Sumber: Peneliti (2023)

Gambar tersebut di atas merupakan prototipe model perencanaan pariwisata berbasis masyarakat di Dewi Lamsang. Seluru poin yang diambil merupakan kolaborasi dari hasil wawancara kepada berbagai narasumber. Pada bagian penguatan organisasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia peneliti memasukkan poin peningkatan sadar wisata masyarakat dan pengelola karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan masyarakat dan pengelola belum sepenuhnya paham akan potensi pariwisata daerahnya sehingga Dewi Lamsang dibiarkan terbengkalai dan beberapa fasilitas disalahgunakan yang mengakibatkan kondisi Dewi Lamsang semakin memburuk, selain itu jika pengelola belum sadar akan wisata maka kegiatan lain yang akan diberikan sulit untuk pengelola dan masyarakat cerna. Selanjutnya, pada poin memberikan pelatihan kepada sumber daya manusia pariwisata juga perlu untuk dimasukkan karena sesuai informasi dari berbagai narasumber pengelola di Dewi Lamsang masih banyak yang belum mengikuti pelatihan serta pengelola banyak yang tidak memiliki pemahaman dasar pariwisata. Kemudian pada poin memberikan pendampingan yang berkelanjutan, berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menerangkan bahwa masyarakat perlu untuk terus didampingi setelah diberikan pendampingan, sebab pariwisata bukan merupakan kegiatan utama masyarakat dan banyak dari masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang baik tentang pariwisata.

Pembuatan prosedur operasional standar untuk masing-masing divisi di Dewi Lamsang perlu untuk diberikan, karena berdasarkan wawancara kepada salah satu narasumber selama ini standar pengelolaan di Dewi Lamsang hanya dari mulut ke mulut sehingga dengan adanya prosedur operasional standar yang tertulis untuk pengelola Dewi Lamsang, para pengelola sudah memiliki dasar yang jelas untuk melaksanakan tugas sesuai divis masing-masing.

Pada poin membuat program kerja yang berbeda antara kelompok tua dan kelompok

muda didasarkan atas konflik internal yang terjadi antar pengelola di Dewi Lamsang. Pembuatan program kerja yang berbeda ini diharapkan masing-masing dari kelompok tua dan kelompok muda bekerja sesuai dengan program nantinya. Adapun contoh program yang dapat diberikan untuk kelompok tua lebih kepada pemberian nasihat, pembinaan, terlibat dalam pembuatan produk cinderamata, dan pengawas kegiatan. Program untuk kelompok muda nantinya lebih condong kepada kegiatan operasional atau kegiatan eksekusi di lapangan. Apabila poin ini dapat dijalankan dengan baik peneliti berharap agar konflik antara pengelola dapat berangsur membaik.

Model pengelolaan berdasarkan nilai dari sapta pesona dimasukkan pada prototipe model karena berdasarkan hasil wawancara dari narasumber yang mengatakan bahwa nilai sapta pesona merupakan hal yang dasar serta mudah untuk dipahami dan diterapkan di daya tarik wisata. Terdapat 7 unsur sapta pesona yakni aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Pada nilai sapta pesona yang pertama yakni tertib bentuk penerapannya di Dewi Lamsang dapat dilakukan seperti tertib dalam mengatur area parkir motor dan mobil. Pada nilai bersih dapat diterapkan seperti selalu menjaga kebersihan Dewi Lamsang agar wisatawan yang datang berkunjung dapat merasa nyaman. Nilai kenangan pada poin terakhir dapat diterapkan dengan memberdayakan masyarakat untuk membuat produk cinderamata, pada poin ini kelompok tua masyarakat dapat dilibatkan.

Pada point selanjutnya untuk prototipe model perencanaan pariwisata di Dewi Lamsang adalah perbaikan sarana dan prasarana. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan fasilitas pariwisata di Dewi Lamsang sudah sulit difungsikan kembali karena beberapa tiang gazebo sudah rusak, jembatan di Dewi Lamsang sudah ambruk, toilet sudah tidak dapat digunakan lagi karena mengeluarkan aroma yang tidak sedap serta ditemukan banyak aksi vandalisme. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Pangkep sarana dan prasarana di Dewi Lamsang sudah rusak dan untuk dapat diperbaiki membutuhkan dana anggaran yang banyak. Dinas Pariwisata akan mencoba membuat anggaran perbaikan sarana dan prasarana tahun depan untuk Dewi Lamsang. Apabila saran pendukung di Dewi Lamsang sudah kembali baik maka tinggal bagaimana masyarakat memanfaatkannya untuk kembali memajukan wisata di Dewi Lamsang.

Publikasi media pada prototip yang dibuat perlu untuk dilakukan. Apabila sumber daya manusia pariwisata sudah mumpuni dalam mengelola Dewi Lamsang, pengelola telah memiliki prosedur operasional standar sesuai divisi masing-masing, pengelolaan sudah berdasarkan nilai sapta pesona serta sarana dan prasarana Dewi Lamsang yang sudah baik maka publikasi Dewi Lamsang perlu untuk dilakukan agar eksistensi Dewi Lamsang dapat kembali naik seperti sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Dewi Lamsang adalah terlibat dalam memberikan pendapat. Pengelola yang juga merupakan masyarakat lokal diberikan hak untuk memberikan pendapat terkait pengelolaan Dewi Lamsang. Akan ada kegiatan pertemuan yang diadakan sekali selama sebulan sehingga pengelola yang memiliki ide

dapat disampaikan pada kegiatan pertemuan tersebut. Adapun untuk pengambilan keputusan terkait pengelolaan Dewi Lamsang hanya dapat dilakukan oleh ketua Kelompok Sadar Wisata. Masyarakat yang hanya dapat terlibat dalam kegiatan operasional Dewi Lamsang adalah para pengelola atau Kelompok Sadar Wisata Dewi Lamsang. Beberapa pelatihan pengembangan kapasitas sumber daya manusia Dewi Lamsang sudah pernah pengelola ikut, pelatihan tersebut seperti pengelolaan sanitasi dan kebersihan serta pengelolaan kebersihan toilet. Namun semenjak konflik internal antara anggota Kelompok Sadar Wisata Dewi Lamsang kegiatan seperti yang telah dijlaskan di atas sudah tidak dilakukan lagi.

2. Dampak yang ditimbulkan Dewi Lamsang kepada masyarakat dilihat dari dimensi pariwisata berbasis masyarakat dari segi ekonomi adalah meningkatkan pendapatan masyarakat. Hanya masyarakat sekitar Dewi Lamsang yang diberikan izin untuk bekerja dan membuka usaha di area Dewi Lamsang. Pendapatan yang masyarakat peroleh bersumber dari pekerjaan mereka sebagai pedagang di Dewi Lamsang. Selain itu masyarakat memperoleh peluang untuk membuka usaha sebagai penyewa ban dan pelampung untuk wisatawan. Sejalan dengan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat, jika dilihat dari dimensi lingkungan masyarakat memiliki agenda rutin dalam seminggu untuk bersama-sama membersihkan area Dewi Lamsang. Jika dilihat dari dimensi sosial masyarakat juga memiliki rasa bangga terhadap kepemilikan Dewi Lamsang karena masyarakat bergotong-royong untuk membangun bendungan sederhana yang dibangun menggunakan karung yang berisikan tanah dan semen. Dilihat dari dimensi budaya tetap menjaga adat dalam berbicara kepada wisatawan namun masih kerap menggunakan pakaian yang kurang sopan. Jika dilihat dari dimensi politik masyarakat memiliki kegiatan rutin untuk bermusyawarah dengan memberikan pendapat tentang pengelolaan Dewi Lamsang agar lebih baik. Namun, semenjak adanya konflik diantara pengelola Dewi Lamsang dampak dari kegiatan pariwisata sudah mulali dirasa berkurang oleh masyarakat lokal.
3. Prototipe model perencanaan pariwisata berbasis masyarakat dibuat berdasarkan kondisi dan kendala yang ada di Dewi Lamsang. Pembuatan prototipe model perencanaan pariwisata berbasis masyarakat juga merupakan hasil wawancara berbagai narasumber dan observasi peneliti. Terdapat 6 bagan prototipe model yang dibuat yakni penguatan organisasi dan kapasitas sumber daya manusia, pembuatan prosedur operasional standar sesuai devisi masing-masing, membuat program kerja yang berbeda antara kelompok tua

& kelompok muda, model pengelolaan berdasarkan nilai sapta pesona, perbaikan sarana dan prasarana serta publikasi media.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. (n.d.). *Public Polici Advocay : Five Steps, Five Strategies, Five Thing to Remember*. Washington: Washington State Coalition Againt Domestic Violence.
- Ade, I. R., & Mulyadi, M. (2019). Mediasi Community Based Tourism Pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. *Open Journal Systems*, 14 (3), 2267 - 2280.
- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Bali: Cakra Press.
- Amerta, I. S. (2017). Community Based Tourism Development. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1 (3), 97-107.
- Aridha, I. S. (2017). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*.
- Aronsson, L. (2000). *The Development of Sustainable Tourism*.
- Budiani, S. R. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 3 (2), 170-176.
- Fong, et al. (2015). Community Engagement and Sustainable Rural Tourism Development : Perspective From The Local Communities. *European Journal of Tourism Research*, 125 - 146.
- Hamzah, A., & Khalifah, Z. (2009). *Community Based Tourism "How to Develop and Sustain CBT"*. Johor: Darul Ta'zim.
- Ira, W. S., & Muhammad. (2019). Partisipasi Masyarakat Pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3 (2), 124-135.
- Lestari, et al. (2022). Penerapan Analisis SWOT dan Pendekatan 4A Sebagai Strategi Pengembangan Destinasi Wisata di Pulau Angso Duo Pariaman. *Jurnal Mekar*, 1 (2), 51 - 56.
- Linden, R. M. (n.d.). *Working Across Bounderies*. San Fransisco: John Wiley & Sons.

- Luekveerawattana, R. (2018). Key factors affecting of tourists' decisions to. *Polish Journal of Management, 17* (2), 148-157.
- Mayasari, S., & Kaihatu, T. S. (2015). Pengaruh Tanggungjawab Sosial Perusahaan : Philanthropy, Community Involvement, Community Involvement, Social Innovation Terhadap Employee Engagement dan Employee Performance Pada. *Petra Business & Management review, 1* (2), 23 - 36.
- Milena, et al. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancilliary Service). *Jurnal Ilmiah Pariwisata, 26* (3), 284 - 293.
- Naipinit, et al. (2010). Community Engagement in Tourism Management in Busai Village Homestay, Wangnamkheo District, Nakhon Ratchasima Province, Thailand. *International Business & Economic Research Journal, 9* (1), 103 - 110.